



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

**Upaya Pemerintah Indonesia dalam Meningkatkan
Ekspor Minyak Kelapa Sawit ke Chile melalui Indonesia-
Chile Comprehensive Economic Partnership Agreement
(IC-CEPA) 2017-2020**

Skripsi

Oleh

Monica Adystia

6091801202

Bandung

2022



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

**Upaya Pemerintah Indonesia dalam Meningkatkan
Ekspor Minyak Kelapa Sawit ke Chile melalui Indonesia-
Chile Comprehensive Economic Partnership Agreement
(IC-CEPA) 2017-2020**

Skripsi

Oleh

Monica Adystia

6091810202

Pembimbing

Dr. phil. Aknolt Kristian Pakpahan, MA

Bandung

2022

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Monica Adystia
Nomor Pokok : 6091801202
Judul : Upaya Pemerintah Indonesia dalam Meningkatkan Ekspor Minyak Kelapa Sawit ke Chile melalui Indonesia-Chile Comprehensive Economic Partnership Agreement (IC-CEPA) 2017-2020.

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Selasa, 18 Januari 2022
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Dr. A. Irawan J.H

: 

Sekretaris

Dr. Aknolt K. Pakpahan

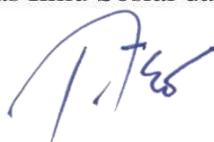
: 

Anggota

Putu Agung Nara Indra, S.IP.,M.Sc. :



Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Monica Adystia

NPM : 6091801202

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Upaya Pemerintah Indonesia dalam Meningkatkan Ekspor Minyak Kelapa Sawit ke Chile melalui Indonesia-Chile Comprehensive Economic Partnership Agreement (IC-CEPA) 2017-2020

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 5 Januari 2022



Monica Adystia
6091801202

ABSTRAK

Nama : Monica Adystia

NPM : 6091801202

Judul : Upaya Pemerintah Indonesia dalam Meningkatkan Ekspor Minyak Kelapa Sawit ke Chile melalui Indonesia-Chile Comprehensive Economic Partnership Agreement (IC-CEPA) 2017-2020

Indonesia-Chile Comprehensive Economic Partnership Agreement (IC-CEPA) merupakan perjanjian dagang bilateral antara Indonesia dan Chile yang secara langsung meningkatkan akses pasar untuk berbagai komoditas Indonesia. IC-CEPA dan posisi Chile sebagai pasar non-tradisional Indonesia merupakan kesempatan untuk membuka akses dan peluang pasar baru bagi industri minyak kelapa sawit Indonesia yang mengalami hambatan ekspor ke negara-negara tujuan utama. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya pemerintah Indonesia dalam meningkatkan kinerja ekspor minyak kelapa sawit ke Chile melalui IC-CEPA didasarkan pada teori Liberalisme Ekonomi dan Daya Saing Nasional dengan metode penelitian kualitatif. Dalam menghadapi tantang pemanfaatan IC-CEPA dan pasar minyak kelapa sawit Chile, pemerintah Indonesia melakukan upaya internal dan eksternal untuk mengatasinya. Upaya internal meliputi fasilitas informasi FTA dan hilirisasi serta penguatan *nation branding*. Upaya eksternal meliputi koordinasi fasilitas ITPC dan misi dagang ke Chile

Kata Kunci: Minyak Kelapa Sawit, Chile, IC-CEPA, Daya Saing

ABSTRACT

Name : Monica Adystia

NPM : 6091801202

Title : *The Indonesian Government's Efforts to Increase Palm Oil Exports to Chile through the Indonesia-Chile Comprehensive Economic Partnership Agreement (IC-CEPA) 2017-2020*

The Indonesia-Chile Comprehensive Economic Partnership Agreement (IC-CEPA) is a bilateral trade agreement between Indonesia and Chile that directly improves market access for various Indonesian commodities. IC-CEPA and Chile's position as Indonesia's non-traditional market are opportunities for the Indonesian palm oil industry to open new access and market opportunities due to export barriers in major destination countries. This study aims to describe the Indonesian government's efforts to improve the performance of palm oil exports to Chile through IC-CEPA based on the theory of Economic Liberalism and National Competitiveness with qualitative research methods. In facing the challenges of using IC-CEPA and the Chilean palm oil market, the Indonesian government made internal and external efforts to overcome them. Internal efforts include FTA information facilities and downstream palm oil policy as well as strengthening nation branding. External efforts include coordination of ITPC facilities and trade missions to Chile

Keywords: Palm Oil, Chile, IC-CEPA, Competitiveness

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan yang Mahakuasa karena dengan segala berkat dan penyertaan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Upaya Pemerintah Indonesia dalam Meningkatkan Ekspor Minyak Kelapa Sawit ke Chile melalui Indonesia-Chile Comprehensive Economic Partnership Agreement (IC-CEPA) 2017-2020” tepat pada waktunya.

Tulisan ini akan membahas upaya internal dan eksternal yang dilakukan Pemerintah Indonesia untuk dapat meningkatkan ekspor minyak kelapa sawit ke Chile. Hal ini dilakukan pemerintah untuk membantu industri minyak kelapa sawit Indonesia yang sedang menghadapi hambatan ekspor ke pasar negara-negara tujuan utama minyak kelapa sawit dengan memanfaatkan IC-CEPA yang membuka akses pasar baru di Chile yang merupakan pasar non-tradisional Indonesia.

Melalui tulisan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Dr. phil. Aknolt Kristian Pakpahan, MA yang telah membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan tulisan ini dengan baik. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada orang tua dan teman-teman penulis yang sudah memberikan bantuan dan dukungan selama proses penulisan skripsi ini. Terakhir, penulis menyadari tulisan ini memiliki kekurangan-kekurangan dalam berbagai aspek penulisan. Untuk itu, penulis memohon maaf sebesar-besarnya dan sangat terbuka untuk menerima kritik dan saran untuk penulisan yang lebih baik. Terima Kasih.

Bandung, 5 Januari 2022

Monica Adystia
6091801202

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
<i>ABSTRACT</i>	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR/GRAFIK	viii
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.2.1 Deskripsi Masalah.....	5
1.2.2 Pembatasan masalah.....	8
1.2.3 Perumusan masalah.....	9
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
1.3.1 Tujuan Penelitian	9
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	9
1.4 Tinjauan Pustaka	10
1.5 Kerangka Pemikiran	15
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	22
1.6.1 Metode Penelitian.....	22
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data.....	22
1.6.3 Sistematika Pembahasan	23
BAB II.....	25
INDONESIA-CHILE COMPREHENSIVE ECONOMIC PARTNERSHIP AGREEMENT (IC-CEPA).....	25
2.1 Profil Ekonomi	25
2.1.1 Profil Ekonomi Indonesia	25
2.1.2 Profil Ekonomi Chile	30
2.2 Sejarah Hubungan Dagang Indonesia-Chile	35
2.3 IC-CEPA.....	40

2.3.1 Latar belakang pembentukan IC-CEPA	40
2.3.2 Kepentingan Indonesia dan Chile	43
2.3.2.1 Kepentingan Indonesia.....	43
2.3.2.2 Kepentingan Chile.....	44
2.3.3 Kilas balik perundingan IC-CEPA	47
2.3.4 Cakupan IC-CEPA.....	50
2.3.5 Manfaat IC-CEPA.....	52
BAB III.....	54
UPAYA PENINGKATAN KINERJA EKSPOR MINYAK KELAPA SAWIT INDONESIA KE CHILE MELALUI IC-CEPA	54
3.1 Industri Minyak Kelapa Sawit Indonesia	54
3.1.1 Gambaran umum komoditas minyak kelapa sawit Indonesia	54
3.1.2 Kinerja ekspor minyak kelapa sawit Indonesia 2017-2020.....	60
3.1.3 Signifikansi industri minyak kelapa sawit untuk perekonomian Indonesia.....	64
3.2 Peluang dan tantangan yang mempengaruhi kinerja ekspor minyak kelapa sawit ke Chile melalui IC-CEPA.....	66
3.2.1 Peluang ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke Chile	67
3.2.1.1 Dampak pemanfaatan IC-CEPA terhadap kinerja ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke Chile.....	67
3.2.1.2 Profil pasar minyak kelapa sawit Chile.....	70
3.2.2. Tantangan peningkatan kinerja ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke Chile	72
3.2.2.1 Tantangan dalam pemanfaatan IC-CEPA	72
3.2.2.2 Tantangan industri minyak kelapa sawit Indonesia di pasar minyak kelapa sawit Chile	74
3.3 Upaya peningkatan kinerja ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke Chile melalui IC-CEPA.....	75
3.3.1 Upaya dalam menghadapi tantangan pemanfaatan IC-CEPA.....	75
3.3.1.1 Upaya internal	76
3.3.1.2 Upaya eksternal.....	78
3.3.2 Upaya dalam menghadapi tantangan di pasar minyak kelapa sawit Chile	78

3.3.2.1 Upaya internal	79
3.3.2.2 Upaya eksternal.....	83
BAB IV	86
KESIMPULAN.....	86
DAFTAR PUSTAKA	90

DAFTAR TABEL

Tabel 1: PDB Indonesia 2017-2020 (dalam triliun USD).....	25
Tabel 2: 5 Produk Utama Ekspor Indonesia 2019	27
Tabel 3: 5 Produk Utama Impor Indonesia 2019	28
Tabel 4: PDB Chile 2017-2020 (dalam miliar USD).....	30
Tabel 5: 5 Produk Utama Ekspor Chile 2019	32
Tabel 6: 5 Produk Utama Impor Chile 2019	34
Tabel 7: Nilai ekspor komoditas minyak kelapa sawit menurut asal provinsi 2017-2020 (dalam juta USD)	63
Tabel 8: Kontribusi minyak kelapa sawit sebagai sektor utama dari industri pengolahan 2017-2020 (dalam miliar USD)	66

DAFTAR GAMBAR/GRAFIK

Gambar 1: Kilas Balik Perundingan IC-CEPA.....	49
Gambar 2: Peta luas area perkebunan kelapa sawit Indonesia (2019).....	54
Gambar 3: Perkembangan luas area perkebunan kelapa sawit Indonesia menurut status perusahaan 2014-2020.....	55
Gambar 4: Alur proses pengolahan minyak kelapa sawit dari TBS	57
Gambar 5: Rincian kelompok kode HS ekspor-impor minyak kelapa sawit....	58
Gambar 6: Perkembangan produk CPO Indonesia menurut status pengusahaannya (2010-2019).....	80
Gambar 7: Perkembangan produk CPO Indonesia menurut status pengusahaannya (2010-2019).....	81
Grafik 1: PDB Triwulanan Indonesia Tahun 2016-2019 (dalam triliun Rp)....	24
Grafik 2: Total Perdagangan Indonesia-Chile Periode 2016-2020 (dalam Ribu USD)	36
Grafik 3: Neraca Perdagangan Indonesia dengan Chile Periode 2016-2020 (dalam Ribu USD).....	37
Grafik 4: Neraca Perdagangan Chile dengan Indonesia Periode 2016-2019 (dalam Ribu USD).....	38
Grafik 5: Komitmen Chile dalam IC-CEPA	49
Grafik 6: Komitmen Indonesia dalam IC-CEPA	50
Grafik 7: Perbandingan volume ekspor minyak kelapa sawit berdasarkan jenisnya dari total ekspor 2017-2019 (% dari total ekspor)	61
Grafik 8: Komposisi Ekspor Indonesia 2016-2020 (dalam miliar USD).....	64
Grafik 9: Volume Impor Minyak Kelapa Sawit Chile (dalam ribu ton).....	71

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setelah krisis keuangan Asia di akhir 1990 an, Indonesia telah menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang mengesankan. Saat ini Indonesia merupakan ekonomi terbesar di Asia Tenggara dan merupakan anggota dari G-20. Dalam perencanaan ekonominya, Indonesia menggunakan rencana pembangunan dengan periode 20 tahun (2005-2025) yang lalu dibagi menjadi rencana jangka menengah 5 tahun atau Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN).¹ Melalui RPJMN akan ditetapkan agenda pembangunan nasional atau prioritas pembangunan yang akan dicapai dalam periode waktu RPJMN tersebut.

Dalam RPJMN 2015-2019 agenda pembangunan nasional disusun berdasarkan penjabaran operasional dari Nawa Cita yang merupakan 9 agenda prioritas yang digagas oleh Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla pada saat pemilu Presiden tahun 2014.² Salah satu sasaran dalam agenda pembangunan nasional adalah memperkuat peran dalam kerja sama di level global dan regional. Hal ini dilakukan dengan meningkatkan kerjasama ekonomi internasional di tingkat multilateral, regional, dan bilateral dengan prinsip mengedepankan kepentingan nasional, saling menguntungkan, serta memberikan

¹“The World Bank in Indonesia: Overview,” *World Bank*, diakses 16 April 2021, <https://www.worldbank.org/en/country/indonesia/overview>

² “‘Nawa Cita’, 9 Agenda Prioritas Jokowi-JK,” *Kompas*, 21 Mei 2014, diakses 16 April 2021, <https://nasional.kompas.com/read/2014/05/21/0754454/.Nawa.Cita.9.Agenda.Prioritas.Jokowi-JK>

keuntungan yang maksimal bagi pembangunan ekonomi nasional dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.³

Dalam meningkatkan kerja sama ekonomi salah satu bentuk perjanjian perdagangan yang diterapkan Indonesia adalah *Comprehensive Economic Partnership Agreement* (CEPA). Di tahun 2017, Indonesia memiliki tiga perundingan terkait kerja sama CEPA, yaitu Indonesia-Chile CEPA (IC-CEPA), Indonesia-European Free Trade Association/EFTA CEPA (IE-CEPA) dan Indonesia-Australia CEPA (IA-CEPA).⁴ IC-CEPA secara resmi ditandatangani oleh Menteri Perdagangan RI dan Menteri Luar Negeri Chile pada tanggal 14 Desember 2017 di Chile.⁵ Pemberlakuan dari IC-CEPA akan menghapus tarif dari 7.669 produk Indonesia ke Chile. Produk-produk Indonesia yang mendapat tarif 0% di pasar Chile adalah produk-produk pertanian, produk perikanan kaleng dan produk manufaktur.⁶

Pemerintah Indonesia telah memetakan secara kasar kawasan dan negara-negara mitra dagang Indonesia kedalam dua kelompok, yaitu pasar tradisional dan pasar non-tradisional. Sesuai dengan pemetaan secara garis besar ini, Chile yang berada di kawasan Amerika Latin merupakan pasar non-tradisional bagi Indonesia.

³ Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) periode 2015-2019*, <http://www.bppk.go.id/public/upload/unit/sesma/files/Buku%20I%20RPJMN%202015-2019.pdf> (diakses 17 April 2021)

⁴ Giras Pasopati, "Pemerintah Kebut Finalisasi Tiga Perundingan Dagang," *CNN Indonesia*, 8 November 2017, <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20171108112324-92-254269/pemerintah-kebut-finalisasi-tiga-perundingan-dagang> (diakses 17 April 2021)

⁵ "Indonesia-Chile Signed a Comprehensive Trade Agreement," *Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia*, 15 Desember 2017, diakses 17 April 2021, http://www.sice.oas.org/TPD/CHL_IDN/Negotiations/CHL_IDN_sign_agt_e.pdf

⁶ "Satu Tahun Perjanjian IC-CEPA, Indonesia Berpotensi Tingkatkan Perdagangan dengan Chile," *Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia*, 15 Agustus 2020, <https://kemlu.go.id/portal/id/read/1560/berita/satu-tahun-perjanjian-ic-cepa-indonesia-berpotensi-tingkatkan-perdagangan-dengan-chile> (diakses 17 April 2021)

Pasar non-tradisional atau pasar alternatif adalah negara-negara yang potensial secara ekonomi dan prospektif sebagai tujuan pasar bagi Indonesia dimana negara-negara yang dimaksud adalah negara-negara di kawasan Amerika Latin, Eropa Tengah dan Timur, Afrika, Asia Selatan, Asia Tengah dan Pasifik Selatan. Sebaliknya, pasar tradisional merupakan negara mitra dagang Indonesia yang dinilai telah memiliki hubungan kerjasama ekonomi yang kuat dan menjadi tujuan pasar ekspor Indonesia dalam waktu yang sudah cukup lama seperti Amerika Serikat, Jepang, dan negara-negara kawasan Eropa Barat.⁷

Dalam kerangka kerja sama IC-CEPA, kedua negara sepakat bahwa kerja sama akan dilakukan secara bertahap dimulai dengan perjanjian perdagangan barang (*trade in goods*) yang lalu akan diikuti dengan perjanjian investasi, jasa dan lainnya sesuai dengan perkembangan di masa depan. Melalui kerja sama dagang ini juga pemerintah Indonesia mengharapkan terbukanya dan meningkatnya hubungan dagang Indonesia dengan negara-negara Amerika Latin lainnya.⁸ Untuk itu pemerintah perlu mempersiapkan komoditas ekspor unggulan agar dapat menerima manfaat maksimal dari kerangka kerja sama IC-CEPA.

Sebagai negara dengan sumber daya alam yang berlimpah, Indonesia memiliki cadangan yang sangat besar dalam batu bara dan gas alam. Indonesia menempati posisi ke-4 sebagai produsen batu bara terbesar di dunia dan pemasok

⁷ Sulthon Sjahril Sabaruddin, "Penguatan Diplomasi Ekonomi Indonesia Mendesain Clustering Tujuan Pasar Ekspor Indonesia: Pasar Tradisional vs Pasar Non-Tradisional," Vol. 12 No. 2 (2016): Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional, diakses 17 April 2021, DOI: <https://doi.org/10.26593/jihi.v12i2.2654.205-219>

⁸ Ibid, Giras Pasopati, "Pemerintah Kebut Finalisasi Tiga Perundingan Dagang."

gas terbesar di Asia Tenggara.⁹ Tidak hanya itu, dalam sektor pertanian Indonesia juga merupakan produsen karet, kopi robusta dan produk-produk perikanan serta memiliki 40% cadangan energi panas bumi dunia.¹⁰ Diantara berlimpahnya berbagai sumber daya alam ini, kelapa sawit secara konsisten menjadi komoditas andalan Indonesia. Kelapa sawit dapat berbentuk minyak sawit kasar atau *Crude Palm Oil* (CPO) dan minyak inti sawit atau *Crude Palm Kernel Oil* (CPKO). Minyak kelapa sawit sendiri merupakan bahan baku industri pembuatan minyak goreng, minyak salad, margarine, lilin, sabun, produk-produk perawatan tubuh dan pembuatan biodiesel.¹¹

Sejak tahun 2006, Indonesia telah menjadi produsen terbesar minyak kelapa sawit dunia dan sampai sekarang menyediakan sekitar setengah dari pasokan minyak sawit dunia. Oleh karena itulah, minyak kelapa sawit memainkan perananan penting dalam perekonomian Indonesia. Pada tahun 2017, nilai ekspor minyak kelapa sawit Indonesia mencapai 23 miliar USD yang menunjukkan peningkatan sebesar 26% dari tahun 2016. Produksi minyak sawit ini juga menyumbang 11% dari pendapatan ekspor Indonesia yang menjadikannya sebagai salah satu komoditas ekspor terbesar Indonesia.¹² Selain itu, industri minyak sawit

⁹“Indonesia,” *International Energy Agency*, diakses 18 April 2021, <https://www.iea.org/countries/indonesia#more-indonesia>

¹⁰ Richard Dutu, “Making the Most of Natural Resources Indonesia,” OECD Economics Department Working Papers No. 1236, diakses 18 April 2021, <https://dx.doi.org/10.1787/5js0cqqk42ls-en>

¹¹ “Pohon Industri Turunan Kelapa Sawit (CPO), *Kementerian Perindustrian*, diakses 18 April 2021, <https://kemenperin.go.id/download/235/Pohon-Industri-Kimia-Hulu---Turunan-Kelapa-Sawit>

¹² “CPOC Indonesia Profiles,” *Council of Palm oil Producing Countries (CPOC)*, diakses 18 April 2021, <https://www.cpopc.org/>

juga membawa dampak sosial dengan mempekerjakan lebih dari 2 juta orang Indonesia.¹³

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Deskripsi Masalah

Pada tahun 2015 minyak kelapa sawit adalah minyak nabati yang paling banyak dikonsumsi di dunia dimana dari semua produksi minyak sawit, industri makanan olahan mengkonsumsi sekitar 72 persen, industri produk perawatan pribadi dan pembersih mengkonsumsi 18 persen dan industri biofuel mengkonsumsi sebesar 10 persen. Minyak kelapa sawit sendiri adalah komoditas yang umumnya lebih ditujukan untuk ekspor. Hal ini terlihat dari data pada tahun 2016 yang memperkirakan sekitar 75 persen dari produksi minyak sawit secara keseluruhan diekspor pada tahun 2016 dengan jumlah 48,9 juta ton dengan nilai ekspor kelapa sawit minyak dan minyak inti sawit baik mentah dan olahan masing-masing bernilai 28,2 miliar USD dan 3,7 miliar USD.¹⁴

Negara-negara pengekspor minyak sawit mentah terbesar dan fraksinya pada tahun 2017 adalah Indonesia (18,7 miliar USD), Malaysia (9,8 miliar USD), dan Belanda yang melakukan re-ekspor (1,2 miliar USD) dengan Indonesia masih menempati posisi sebagai produsen minyak kelapa sawit terbesar dunia sampai saat ini.¹⁵ Terlepas dari posisi Indonesia sebagai produsen minyak kelapa sawit terbesar

¹³ “Country Fact Sheet: Indonesia Palm Oil, United Nations Development Programme (UNDP), diakses 18 April 2021, file:///C:/Users/ACER/Downloads/INDONESIA%20PALM%20OIL%20(3).pdf

¹⁴ Vivek Voora, Cristina Larrea, Steffany Bermudez, dan Sofia Balino, “Global Market Report: Palm Oil,” International Institute for Sustainable Development, 2020, diakses 18 April 2021, <https://www.iisd.org/sites/default/files/publications/ssi-global-market-report-palm-oil.pdf>

¹⁵ Ibid, Vivek Voora, Cristina Larrea, Steffany Bermudez, dan Sofia Balino, “Global Market Report: Palm Oil.

dunia dan kemampuan Indonesia dalam mengeskpornya, komoditas minyak kelapa sawit menghadapi tantangan-tantangan yang dapat menghambat Indonesia serta pelaku usaha minyak kelapa sawit dalam menerima manfaat maksimal dari komoditas tersebut.

Pada tahun 2017, negara pengimpor minyak kelapa sawit terbesar adalah India dengan 6,5 miliar USD. India juga merupakan negara tujuan utama Indonesia dalam ekspor minyak kelapa sawit dimana di tahun yang sama Indonesia mengekspor 7,63 juta ton minyak kelapa sawit ke India.¹⁶ Walaupun begitu, perdagangan minyak kelapa sawit Indonesia ke India cukup terhambat karena tingginya tarif bea masuk CPO yang ditetapkan India sejak November 2017. Tarif bea masuk CPO yang sebelumnya 7,5 persen menjadi 15 persen dan tarif bea masuk *refine palm oil* yang naik dari 15 persen menjadi 25 persen.¹⁷ Pada tahun 2018, tarif bea masuk impor ke India kembali naik menjadi 44 persen untuk CPO dan 54 persen untuk produk turunan CPO. Hal ini menyebabkan ekspor minyak nabati ke India dalam tiga bulan pertama tahun 2018 mencapai 3,20 USD yang menunjukkan penurunan sebesar 5,91 persen jika dibandingkan dengan periode sama di tahun 2017.¹⁸

¹⁶ “Memecah Rekor: Ekspor Minyak Sawit 2017 Tembus US\$ 22,9 Miliar,” Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (Gapki), diakses 18 April 2021, <https://gapki.id/news/4129/memecah-rekor-ekspor-minyak-sawit-2017-tembus-us-229-miliar#:~:text=Adapun%20ekspor%20minyak%20sawit%20Indonesia,3%2C73%20 juta%20 ton%20serta>.

¹⁷ “Kebijakan Minyak Nabati “Make in India” dan Tarif Impor,” Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (Gapki), Diakses 18 April 2021, <https://gapki.id/news/3355/kebijakan-minyak-nabati-make-india-dan-tarif-impor>

¹⁸ Galih Gumelar, “India Belum Amini Jokowi yang Minta Penurunan Bea Masuk Sawit,” *CNN Indonesia*, 30 Mei 2018, <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20180530135154-92-302233/india-belum-amini-jokowi-yang-minta-penurunan-bea-masuk-sawit> (diakses 19 April 2021)

Negara tujuan utama lainnya untuk minyak kelapa sawit Indonesia adalah Uni Eropa yang baru-baru ini melalui kebijakan *Renewable Energy Directive* (RED) dan kampanye hitamnya menekan komoditas minyak kelapa sawit. Tekanan terhadap komoditas minyak kelapa sawit dari Uni Eropa sudah mulai terjadi sejak tahun 2015 sampai dengan 2017. Walaupun begitu, tekanan masih dapat diatasi yang terlihat dari tren ekspor CPO Indonesia yang masih meningkat ke Uni Eropa.¹⁹ Bahkan, pada tahun 2018 nilai ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke Uni Eropa mencapai 14 persen dari total ekspor sawit sebanyak lima juta ton yang sebagian besar digunakan untuk biofuel. Walaupun begitu, pada tahun 2019 Uni Eropa berniat menghentikan sama sekali pemakaian minyak kelapa sawit sebagai bahan bakar hayati pada 2030 sesuai dengan yang tercantum dalam dokumen EU terkait kebijakan RED II.²⁰ Dalam menghadapi tindakan sepihak Uni Eropa ini Menteri Luar Negeri Republik Indonesia, Retno Marsudi menyatakan akan menggunakan diplomasi ekonomi Indonesia untuk melindungi kepentingan strategis produk kelapa sawit Indonesia.²¹

Dengan perubahan-perubahan di pasar utama ekspor minyak kelapa sawit ini, Indonesia harus mencari alternatif untuk tetap mempertahankan dan meningkatkan kinerja ekspor minyak kelapa sawit yang memiliki dampak signifikan dalam perekonomian Indonesia. Sebagai pasar non-tradisional, Chile

¹⁹ “Analisis Ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa: Faktor apa yang mendorong tren Positif?,” Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (Gapki), Diakses 18 April 2021, <https://gapki.id/news/4268/analisis-ekspor-cpo-indonesia-ke-uni-eropa-faktor-apa-yang-mendorong-trend-positif>

²⁰ “Kelapa sawit, ancaman perang dagang RI-Uni Eropa dan enam hal lainnya,” BBC Indonesia, 23 Maret 2019, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-47663602> (diakses 19 April 2021)

²¹ Wangi Sinintya Mangkuto, “Menlu: RI akan Terus Lawan Kampanye Hitam Kelapa Sawit,” *CNBC Indonesia*, 9 Januari 2019, <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190109175837-17-49852/menlu-ri-akan-terus-lawan-kampanye-hitam-kelapa-sawit> (diakses 19 April 2021)

berpotensi besar untuk menjadi tujuan utama ekspor produk-produk unggulan Indonesia seperti minyak kelapa sawit.²² Chile juga melihat Indonesia sebagai pasar yang sangat strategis dimana prioritas kebijakan perdagangan luar negerinya adalah membuka pasar baru di Asia yang dianggap negaranya sebagai wilayah paling dinamis di dunia.²³ Negeranya bahkan dipandang sebagai negara Amerika Latin yang paling berkomitmen terhadap kawasan Asia-Pasifik melalui usahanya mengejar koneksi ekonomi internasional dan *look east policy* milik negaranya.²⁴ Oleh karena itulah, Indonesia harus memanfaatkan kerja sama IC-CEPA yang akan membuka akses pasar lebih luas dan mendorong peningkatan kinerja ekspor minyak kelapa sawit Indonesia.

1.2.2 Pembatasan masalah

Dalam penelitian ini penulis akan berfokus pada upaya pemerintah Indonesia dalam mendorong ekspor minyak kelapa sawit ke Chile. Oleh sebab itu, penelitian ini akan terbatas pada kurun waktu 2017-2020. Tahun 2017, tepatnya tanggal 14 Desember merupakan penandatanganan resmi IC-CEPA oleh Menteri Perdagangan RI dan Menteri Luar Negeri Chile. Selanjutnya tahun 2020 merupakan satu tahun setelah implementasi IC-CEPA yang sudah resmi berlaku sejak tanggal 10 Agustus 2019.

²² Kementerian Perdagangan RI, "Factsheet Comprehensive Economic Partnership Agreement," https://ditjenppi.kemendag.go.id/assets/files/publikasi/doc_20190812_fact-sheet-indonesia-chile-cepa.pdf

²³ Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) RI, "Laporan Delegasi Grup Kerjasama Bilateral (GKSB) DPR RI – Parlemen Chile Ke Chile 10-16 April 2016," Juni 2016, <https://www.dpr.go.id/dokakd/dokumen/BKSAP-13-4bcfe0ec133c3d9bc9d4ab79386b0c32.pdf>

²⁴ Sulthon S. Sjahril dan Stephen V. Marks, "The Potential Political Economy Impact of the Proposed Indonesia-Chile Comprehensive Economic Partnership Agreement," *Asian Journal of Latin American Studies* (2016) Vol. 29 No. 1: 83-108, <http://www.ajlas.org/v2006/paper/2016vol29no104.pdf>

1.2.3 Perumusan masalah

Pada latar belakang masalah dijelaskan bahwa Indonesia berupaya meningkatkan kerja sama ekonomi bilateral dengan Chile yang merupakan pasar non-tradisional bagi Indonesia melalui IC-CEPA. Kerja sama dagang ini merupakan kesempatan Indonesia untuk meningkatkan ekspor minyak kelapa sawit sebagai salah satu komoditas andalan ekspor Indonesia yang mulai terancam di pasar internasional karena negara-negara tujuan utama yang mulai memberlakukan hambatan perdagangan dan bahkan menolak pemanfaatan minyak kelapa sawit secara total. Didasarkan pada alasan ini, penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan **bagaimana pemerintah Indonesia dapat meningkatkan ekspor komoditas minyak kelapa sawit ke Chile melalui kerangka kerja sama Indonesia-Chile Comprehensive Economic Partnership Agreement (IC-CEPA) 2017-2020?**

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran dan upaya pemerintah Indonesia dalam meningkatkan ekspor komoditas minyak kelapa sawit ke Chile yang merupakan pasar non-tradisional Indonesia melalui kerja sama IC-CEPA.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pembaca dengan memberikan gambaran yang komprehensif terkait upaya pemerintah Indonesia dalam memanfaatkan kerja sama IC-CEPA untuk meningkatkan ekspor

komoditas minyak kelapa sawit. Penulis juga berharap penelitian ini dapat mendorong dan menginspirasi penelitian-penelitian lainnya terkait kerja sama IC-CEPA dan implikasinya bagi Indonesia dalam berbagai aspek, baik ekonomi maupun non-ekonomi.

1.4 Tinjauan Pustaka

Untuk memperdalam pemahaman dan membantu penulis dalam melengkapi penjelasan yang belum dibahas terkait topik kerja sama Indonesia dan Chile melalui kerangka kerjasama CEPA, penulis akan menjelaskan tiga karya tulis yang sudah dilakukan dengan topik serupa. Pertama adalah Sulthon Sjahril Sabaruddin dan Hartanti Nugrahaningsih dengan judul “Assesing Indonesia-Chile Bilateral Trade Opportunities: A Revealed Comparative Advantage Approach.” Sabaruddin dan Nugrahaningsih menggambarkan hubungan bilateral Indonesia yang sudah dimulai sejak 1964 dan mulai signifikan sejak pertengahan tahun 1990 an. Walaupun begitu, hubungan dagang kedua menurun di akhir 1990 an sampai dengan awal 2000an akibat krisis ekonomi Asia yang lalu mulai membaik di tahun 2004. Dalam periode 2008-2012, hubungan dagang kedua negara juga cenderung menunjukkan tren kenaikan yang positif dengan rata-rata 4,02 persen. Dengan menggunakan data ekspor pada tahun 2012, Sabaruddin dan Nugrahaningsih menemukan bahwa hubungan dagang bilateral Indonesia dan Chile belum maksimal dan memiliki potensi atau kesempatan untuk berkembang dengan

memiliki kerja sama dagang yang lebih intensif karena kedua negara yang memiliki keuntungan komparatif dalam berbagai komoditas yang diekspor.²⁵

Dengan keunggulan komparatif yang kuat, Indonesia memiliki sepuluh besar produk dengan daya saing ekspor terkuat seperti batu bara, inti sawit atau minyak babassu dan fraksinya, minyak sawit dan fraksinya, kopra, bijih nikel dan konsentrasinya. Sayangnya saat itu, dari sepuluh besar daya saing ekspor terkuat yang dimiliki Indonesia hanya mewakili 3 persen dari total ekspor Indonesia ke Chili. Disisi lain Chile dengan sepuluh besar produk dengan daya saing ekspor terkuat miliknya seperti tembaga tidak dimurnikan, fluor, klor, brom dan yodium, bijih dan konsentrat tembaga dan nitrit atau nitrat juga hanya diwakili dengan dua komoditas dalam sepuluh besar komoditas yang Indonesia impor dari Chile.²⁶

Selanjutnya adalah Leonard F. Hutabarat dengan judul “Diplomasi Ekonomi Indonesia dan Pasar Prospektif di Kawasan Pacific Alliance: Studi Kasus Meksiko dan Chile.” Dalam tulisannya, Hutabarat melihat diplomasi ekonomi Indonesia yang diarahkan untuk memperkuat kerja sama ekonomi, baik di level bilateral maupun regional yang dilakukan dengan mengintensifkan kerja sama melalui *Comprehensive Economic Partnership Agreement (CEPA)* yang dilakukan tidak hanya dengan pasar tradisional tetapi juga pasar non-tradisional. Pasar non-tradisional yang dimaksud adalah kawasan Amerika Latin dengan beberapa negara *emerging economies* yang sayangnya Indonesia belum dimanfaatkan secara optimal

²⁵ Sulthon Sjahril Sabaruddin dan Hartanti Nugrahaningsih, “Assessing Indonesia-Chile Bilateral Trade Opportunities: A Revealed Comparative Advantage Approach.” *Economic Journal of Emerging Markets* 5(1), DOI: <http://dx.doi.org/10.20885/ejem.vol5.iss1.art4>

²⁶ Ibid, Sulthon Sjahril Sabaruddin dan Hartanti Nugrahaningsih, “Assessing Indonesia-Chile Bilateral Trade Opportunities: A Revealed Comparative Advantage Approach.”

sebagai pasar non-tradisional dari berbagai aspek perdagangan, pariwisata, dan investasi. Oleh karena itulah, Indonesia perlu memberikan respon kebijakan luar negeri untuk memanfaatkan munculnya emerging economies, khususnya Chile dan Meksiko dalam rangka memenuhi kepentingan nasional Indonesia. Melalui tulisannya, Hutabarat memaparkan perkembangan di kawasan Amerika yang perlu diperhatikan Indonesia dalam melakukan diplomasi ekonomi dan upaya-upaya apa yang dibutuhkan Indonesia untuk menembus pasar non-tradisional.²⁷

Dengan menggunakan Chile sebagai salah satu indikator dalam memberikan gambaran umum potensi ekonomi di kawasan Amerika Latin bagi Indonesia yang didasarkan pada *Market Potential Index* (MPI) penulis memaparkan beberapa argumen terkait potensi manfaat dan dampak dari IC-CEPA. Chile sangat membuka peluang kerja sama ekonomi dengan negara-negara lain yang terlihat dari berbagai kesepakatan dagang dalam FTA yang dimiliki Chile. Hal ini dapat dimanfaatkan Indonesia sebagai gerbang untuk memajukan kerja sama ekonomi Indonesia dengan negara di kawasan Amerika Latin lainnya. Selain itu, Chile juga memainkan peranan penting di kawasan karena keaktifannya di forum Asia Pacific Economic Cooperation (APEC) dan Trans Pacific Partnership (TPP) serta memiliki stabilitas ekonomi paling baik di kawasan Amerika Selatan. Volume perdagangan Indonesia-Chile periode 2009-2014 juga cukup prospektif. Menurut Hutabarat, sesuai dengan komoditas utama dan potensial, Indonesia dapat memanfaatkan IC-

²⁷ Leonard F. Hutabarat, "Diplomasi Ekonomi Indonesia dan Pasar Prospektif di Kawasan Pacific Alliance: Studi Kasus Meksiko dan Chile," *Jurnal Asia Pacific Studies* Volume 2 Number 2, <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/japs/article/view/806>

CEPA untuk ekspor produk kertas, tekstil dan produk tekstil, produk karet, otomotif, produk mesin, biji besi dan baja, minyak atsiri dan produk kimia.²⁸

Yang terakhir adalah Sulthon S. Sjahril dan Stephen V. Marks yang berjudul “The Potential Political Economy Impact of the Proposed Indonesia-Chile Comprehensive Economic Partnership Agreement.” Kedua penulis melihat adanya ‘tren’ dimana negara-negara dunia melakukan berbagai jenis *Free Trade Agreement* (FTA) dalam beberapa dekade terakhir akibat lambatnya putaran Doha di *World Trade Organization* (WTO). Berbagai FTA ini dilakukan negara-negara untuk meningkatkan perdagangan dan pertumbuhan ekonomi negaranya. Indonesia dan Chile termasuk dalam negara-negara yang menggunakan FTA guna meningkatkan intensitas kerja sama ekonominya. Walaupun begitu, kerjasama diantara keduanya sangatlah menarik. Hal ini disebabkan oleh Indonesia yang cenderung lebih aktif mendorong peningkatan intensitas kerja sama ekonomi dengan mitra kerja sama di Asia dan mitra perdagangan tradisional Indonesia lainnya. Disisi lain Chile memiliki jaringan FTA terbesar di dunia karena keaktifannya dalam membuat FTA dengan banyak negara di dunia. Meskipun begitu, Chile terlihat sangat berkomitmen dalam mengekspansi hubungan kerja sama negaranya di kawasan Asia Pasifik. Hal ini dikarenakan ekspansi Chile di kawasan Asia Pasifik dengan negara-negara seperti Cina, Jepang, Korea Selatan dan India telah berhasil dan secara signifikan meningkatkan ekspor negaranya.²⁹

²⁸ Ibid, Leonard F. Hutabarat, “Diplomasi Ekonomi Indonesia dan Pasar Prospektif di Kawasan Pacific Alliance: Studi Kasus Meksiko dan Chile.”⁶

²⁹ Ibid, Sulthon S. Sjahril dan Stephen V. Marks yang berjudul “The Potential Political Economy Impact of the Proposed Indonesia-Chile Comprehensive Economic Partnership Agreement.”

Didasari fenomena ini, Sjahril dan Marks memprediksi dampak ekonomi dari IC-CEPA dan mendiskusikan dampak ekonomi-politik dari kerja sama ekonomi ini. Sjahril dan Marks berargumen bahwa dampak ekonomi dari IC-CEPA bagi Indonesia adalah total surplus konsumen Indonesia diperkirakan akan meningkat dengan kenaikan surplus konsumen terbesar berasal dari minuman dan tembakau. Indonesia juga diperkirakan akan mengalami kerugian dalam pendapatan tarif yang signifikan akibat kerja sama ini dengan kerugian terbesar berasal dari sektor minuman dan tembakau dan sektor makanan dan hewan hidup. Indonesia juga akan mengalami peningkatan impor yang didominasi dari sektor barang jadi dan minuman serta tembakau. Disisi Chile sendiri dengan penghapusan tariff akan juga mengalami kenaikan surplus konsumen walaupun tidak signifikan yang diperoleh dari berbagai barang manufaktur dan mesin serta peralatan transportasi. Chile juga akan mengalami kerugian dalam pendapatan tarif yang juga berasal dari barang-barang manufaktur dan mesin serta peralatan transportasi.³⁰

Dalam membahas dampak politik-ekonomi yang berpotensi terjadi, penulis menyatakan bahwa Indonesia dibawah pemerintahan Presiden Jokowi dengan agenda utama diplomasi ekonomi adalah untuk mencapai surplus perdagangan guna mendorong pertumbuhan ekonomi diprediksi akan mengalami surplus perdagangan. Untuk Chile sendiri yang berada dibawah pemerintahan Michelle Bachelet memiliki agenda politik luar negeri yang lebih komprehensif dengan fokus kebijakan ekonomi untuk berintegrasi ke dalam perekonomian global

³⁰ Ibid, Sulthon S. Sjahril dan Stephen V. Marks yang berjudul "The Potential Political Economy Impact of the Proposed Indonesia-Chile Comprehensive Economic Partnership Agreement."

melalui pembukaan pasar akan diprediksi akan kesulitan untuk membawa komoditas strategisnya, yaitu tembaga dan anggur menembus pasar Indonesia.³¹

Sesuai dengan pembahasan di atas, ketiga literatur telah membahas bagaimana IC-CEPA dapat menguntungkan bagi kedua negara. Dimulai dengan literatur pertama yang memberikan saran terkait 10 komoditas dari masing-masing negara yang harus dihilangkan hambatannya melalui IC-CEPA karena memiliki potensi besar tetapi belum diekspor oleh masing-masing negara. Lalu, ada literatur kedua yang melihat potensi dampak jangka panjang dari IC-CEPA, yaitu pembukaan pasar-pasar baru di kawasan Amerika Latin dan literatur terakhir yang memprediksi sektor yang paling diuntungkan dan dirugikan dari masing-masing negara sebagai dampak dari pemberlakuan IC-CEPA. Posisi penulis adalah untuk mendalami dampak IC-CEPA dengan berfokus pada sektor minyak kelapa sawit Indonesia dimana komoditas ini merupakan produk potensial Indonesia yang belum diekspor secara maksimal ke Chile.

1.5 Kerangka Pemikiran

Dalam menjawab pertanyaan penelitian yang sudah dirumuskan penulis akan menggunakan beberapa teori dan konsep. Pertama penulis akan menggunakan teori Liberalisme Ekonomi oleh Adam Smith untuk memahami hubungan atau kerja sama ekonomi antara Indonesia dan Chile. Melalui bukunya *The Wealth of Nation* di tahun 1776, Smith menawarkan formula untuk kesejahteraan dan kemandirian finansial. Salah satu tujuan utama Smith dalam menulis *The Wealth of Nations* adalah untuk menggantikan pandangan konvensional ekonomi saat itu yaitu,

³¹ Ibid, Sulthon S. Sjahril dan Stephen V. Marks yang berjudul “The Potential Political Economy Impact of the Proposed Indonesia-Chile Comprehensive Economic Partnership Agreement.”

merkantilisme yang percaya bahwa perekonomian dunia saat itu stagnan dan kekayaannya tetap yang menyebabkan satu bangsa hanya akan tumbuh jika mengorbankan bangsa lainnya. Smith ingin mengganti merkantilisme dengan pandangannya tentang sumber kekayaan yang nyata dan pertumbuhan ekonomi.³² Smith menyatakan pasar bebas adalah cara paling ideal untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi suatu negara. Untuk itu, Smith menawarkan sistem ekonomi yang didasarkan pada kebebasan individu (*households*) dan campur tangan pemerintah yang terbatas.³³ Smith juga mengecam tarif tinggi dan pembatasan perdagangan lainnya. Menurutnya, tarif impor yang tinggi dan pembatasan perdagangan lainnya merupakan tindakan yang tidak masuk akal dan melumpuhkan kemampuan negara untuk memproduksi.³⁴ Oleh karena itulah, teori liberalisme ekonomi menekankan pada pasar bebas, *freedom of movement* dan hak kekayaan individu serta mendukung kebebasan perdagangan dan kerja sama ekonomi seperti kawasan perdagangan bebas dan menentang praktik-praktik proteksionisme dan monopoli.³⁵

Penulis juga akan menggunakan konsep *National Competitiveness* atau Daya Saing Nasional dalam memahami upaya-upaya pemerintah Indonesia untuk meningkatkan ekspor minyak kelapa sawit ke Chile melalui kerjasama IC-CEPA. Konsep yang sudah menjadi pembahasan utama pemerintah dan industri di tiap-tiap negara ini belum memiliki definisi yang dapat disepakati. Akademisi-akademisi

³² Mark Skousen, *The Big Three in Economics: Adam Smith, Karl Marx, John Maynard Keynes*, (New York: ME Sharpe, 2007), Hal 6-7

³³ Adam Smith, *Wealth of Nations* (New York: Cosimo, 2007), 593.

³⁴ Ibid, Skousen, *The Big Three in Economics*, Hal 8-9.

³⁵ Ibid, Smith, *Wealth of Nations*, 270.

seperti H. Chang Moon, Alan M. Rugman, dan Alain Verbeke mendefinisikan daya saing nasional sebagai kapabilitas perusahaan dalam industri tertentu di suatu negara untuk tetap terlibat dan bertahan secara berkelanjutan dalam aktivitas yang menguntungkan dalam jangka waktu yang lama terlepas dari persaingan internasional yang ada.³⁶ Akademisi Paul R. Krugman mengartikan daya saing nasional dengan cara yang berbeda. Menurutnya, dalam mendefinisikan daya saing nasional negara tidak dapat disamakan dengan perusahaan yang saling bersaing di pasar. Daya saing tidak berkaitan dengan persaingan antar bangsa.³⁷ Michael E. Porter menyatakan bahwa konsep daya saing dalam level nasional hanya dapat dimaknai dengan produktivitas, yaitu nilai *output* yang dihasilkan oleh suatu unit pekerja atau modal. Tujuan utama dari suatu negara adalah menciptakan standar hidup yang tinggi dan terus meningkat untuk masyarakatnya. Kemampuan suatu negara untuk mencapai tujuan ini bergantung pada produktivitas dari modal dan tenaga kerja yang dimilikinya yang juga akan bergantung pada kualitas dan fitur dari produk serta efisiensi dari produksinya. Untuk itu perusahaan harus tanpa henti meningkatkan produktivitas dengan meningkatkan kualitas produk, menambahkan fitur-fitur baru dan meningkatkan efisiensi produksi.³⁸

Lebih lanjut, Porter juga mengembangkan ‘*The Diamond of National Advantage*’ yang berisikan komponen-komponen keunggulan kompetitif nasional.

³⁶ H. Chang Moon, Alan M. Rugman dan Alain Verbeke, “a Generalized Double Diamond Approach to The Global Competitiveness of Korea and Singapore,” *International Business Review* 7 (1998) 135–150, [https://doi.org/10.1016/S0969-5931\(98\)00002-X](https://doi.org/10.1016/S0969-5931(98)00002-X)

³⁷ Paul R. Krugman, “Making Sense of The Competitiveness Debate,” *Oxford Review of Economic Policy*, Vol. 12, No.3, <http://www.jstor.org/stable/2360643>

³⁸ Michael E. Porter, “The Competitive Advantage of Nations,” *Harvard Business Review* 68 (March–April 1990), no. 2, 73-93, <https://www.hbs.edu/faculty/Pages/item.aspx?num=6105>

Dirinya menggambarkan bagaimana suatu negara dapat menjadi *home base* yang sukses bagi suatu industri. Peran negara untuk menjadi *home base* yang memfasilitasi keberhasilan industrinya sangatlah penting karena kompetisi global yang kian meningkat. Kapasitas industri suatu negara untuk terus berinovasi dan meningkatkan dirinya akan berkontribusi pada daya saing ekonomi negara tersebut. Selain itu, suatu negara tidak dapat dan tidak akan bisa sukses dalam setiap industri yang dimilikinya karena *competitive advantage* atau keunggulan kompetitif diciptakan dan dipertahankan melalui proses yang sangat lokal dimana tiap-tiap negara memiliki nilai, budaya, struktur ekonomi, institusi dan sejarah yang berbeda-beda. Oleh karena itulah, negara memiliki peran yang signifikan dalam menciptakan kondisi atau lingkungan yang tepat guna mendorong keberhasilan suatu industri. *Diamond model* sendiri menggambarkan interaksi empat komponen yang negara bangun dan jalankan untuk industri-industrinya guna menciptakan lingkungan nasional yang sukses untuk industri-industri tersebut. Komponen-komponen ini dapat berkontribusi secara mandiri maupun secara keseluruhan sebagai sebuah sistem dalam *The Diamond of National Advantage*. Interaksi komponen-komponen ini akan mempengaruhi kesuksesan produk industri untuk menjadi kompetitif di level internasional. Walaupun begitu, Porter juga menambahkan bahwa tidak semua faktor harus terpenuhi secara optimal untuk menjamin kesuksesan suatu industri.³⁹

Komponen pertama adalah *factor condition* yang membahas posisi negara dalam faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja terampil dan infrastruktur terkait

³⁹ Ibid, Porter, "The Competitive Advantage of Nations."

industri tertentu. Untuk mendukung keunggulan kompetitif, suatu faktor produksi harus sudah sangat terspesialisasi untuk memenuhi kebutuhan khusus suatu industri. Kedua adalah *demand condition* yang menggambarkan sifat dari permintaan pasar domestik terhadap produk atau jasa dari industri tersebut. Suatu negara mendapatkan keunggulan kompetitif pada saat permintaan pasar domestik dalam suatu industri tertentu dapat memberikan gambaran yang jelas dan lebih cepat terkait kebutuhan-kebutuhan pembeli yang muncul terhadap perusahaan-perusahaan yang ada. Komponen ketiga adalah *related and supporting industry* yang berkaitan dengan kehadiran atau ketidakhadiran industri lain yang terkait dan mendukung dalam suatu negara dan secara internasional juga kompetitif. Kehadirannya industri terkait dan mendukung dapat mendukung inovasi dan *upgrading* karena merupakan keuntungan yang didasarkan pada hubungan kerja yang dekat. Terakhir adalah komponen *firm strategy, structure and rivalry* yang membahas bagaimana negara mengatur dan mengelola perusahaan yang ada didalam negara serta sifat dari persaingan domestik.⁴⁰

Seperti yang sudah disebutkan diatas, *diamond model* juga membuat sebuah sistem. Dua komponen utama yang memiliki kekuatan besar untuk mentransformasi *diamond* ini kedalam sebuah sistem adalah persaingan domestik yang mendorong perbaikan di semua determinan lainnya dan konsentrasi geografis yang meningkatkan interaksi dari keempat determinan. Dampak dari sifat sistemik *diamond model* ini akan menciptakan sebuah lingkungan yang mendorong adanya klaster industri yang kompetitif sehingga negara tidak hanya menjadi rumah untuk

⁴⁰ Ibid, Porter, "The Competitive Advantage of Nations."

satu kompetitif industri. Kluster industri yang kompetitif ini biasanya terhubung dalam hubungan yang vertikal (pembeli dan penjual) atau horizontal (pembeli dan teknologi yang sama) dan cenderung terkonsentrasi secara geografis. Ketika kluster industri kompetitif ini terbentuk, seluruh kelompok industri akan saling mendukung.⁴¹ Pada dasarnya, tiap-tiap komponen mewakili unsur-unsur esensial yang diperlukan suatu industri untuk mencapai kesuksesan daya saing di pasar internasional. Unsur-unsur tersebut antara lain: ketersediaan sumber daya dan keahlian yang diperlukan industri, adanya informasi yang membentuk berbagai kesempatan untuk perusahaan-perusahaan terima dan menjadi dasar dalam menggerakkan sumber daya dan keahlian yang mereka miliki, dan yang paling penting adalah tekanan bagi perusahaan-perusahaan untuk berinvestasi dan berinovasi. Dalam penelitian ini, faktor-faktor esensial dari *diamond model* akan digunakan untuk mengetahui dan menjelaskan apa saja upaya yang sudah dilakukan pemerintah Indonesia untuk meningkatkan kinerja ekspor minyak kelapa sawit ke Chile.⁴²

Untuk memahami kerja sama perdagangan bilateral Indonesia dan Chile melalui kerangka kerjasama CEPA, penulis juga akan menggunakan klasifikasi *Bilateral Trade Agreement* (BTA) oleh Jayant Menon yang akan membantu penulis dalam mendefinisikan dan memahami faktor-faktor pendorong dilakukannya kerja sama perdagangan bilateral IC-CEPA. Dalam mendefinisikan perjanjian perdagangan bilateral, Menon menyatakan pengertiannya dapat sangat bervariasi dan menyesuaikan dengan anggota yang terlibat dan sifat dari persetujuan itu

⁴¹ Ibid, Porter, "The Competitive Advantage of Nations."

⁴² Ibid, Porter, "The Competitive Advantage of Nations."

sendiri. Umumnya BTA dilakukan di antara dua negara dengan tipe BTA paling umum adalah *Free Trade Agreement* (FTA). Dalam mengidentifikasi faktor-faktor penyebab yang mendasari negara-negara dunia membentuk kerja sama BTA, Menon membagi faktor-faktor tersebut menjadi dua bagian besar yaitu, faktor umum dan faktor spesifik. Faktor umum biasanya memerankan peranan besar, walaupun begitu selalu ada setidaknya satu faktor spesifik yang mendorong pembentukan BTA.⁴³

Faktor-faktor yang tercakup di kategori umum yang pertama dan merupakan faktor umum penting dalam mendorong pembentukan BTA adalah popularitas BTA itu sendiri. BTA hadir sebagai bentuk kekecewaan banyak negara dengan laju liberalisasi ekonomi di tingkat multilateral, yaitu putaran DOHA di WTO yang tidak terselesaikan juga dan akhirnya memperkuat sentimen ini dan mendorong negara untuk mengejar agenda perdagangan dan liberalisasi mereka dengan cara lain. Faktor umum lainnya adalah efek bola salju (*snowballing effect*) atau efek domino dari popularitas BTA. Hal ini terlihat pada akhir 1990 an dimana negara-negara lain yang belum membentuk BTA akan merasa rugi jika tidak turut ikut melakukan tren ini. Faktor umum terakhir adalah fakta bahwa beberapa BTA didasarkan pada motivasi politik mengingat pertimbangan ekonomi-politik, partai politik, bahkan seorang politisi dapat memainkan peranan besar dalam pembentukan BTA. Selanjutnya adalah kategori spesifik yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu, ekonomi, strategi dan *event driven* yang masing-masing juga memiliki sub-kategori. Pertama adalah kategori ekonomi yang dibagi menjadi *sector driven*

⁴³ Jayant Menon, "Bilateral Trade Agreement (BTA)," *Asian-Pacific Economic Literature* 21(2):29 – 47, DOI: <http://dx.doi.org/10.1111/j.1467-8411.2007.00201.x>

dan akses pasar, lalu kategori strategis yang dibagi menjadi *lobby-driven* dan *terror-driven* dan terakhir kategori *event-driven* yang dibagi menjadi PTA dan politik.⁴⁴

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan dari penelitian kualitatif adalah untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari suatu masalah sosial. Proses penelitian dilakukan dengan pertanyaan, pengumpulan data, menganalisis data dan akhirnya peneliti akan memberikan interpretasi makna dari data-data yang diperoleh.⁴⁵ Interpretasi makna dari data yang ada menggunakan teknik analisis wacana, yaitu teknik memahami isi sebuah teks dengan menggunakan berbagai asumsi tentang konstruksi dunia sosial.⁴⁶

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data kualitatif yang digunakan penulis adalah pengumpulan data berbasis dokumen (*document-based research*) dan internet yang memungkinkan penulis untuk mengumpulkan dokumen secara digital. Dokumen adalah setiap bahan dengan informasi terkait fenomena sosial tertentu yang keberadaannya independen dari tindakan peneliti.⁴⁷ Dokumen yang digunakan peneliti adalah dokumen sekunder, yaitu dokumen yang mengacu atau menganalisis dokumen primer yang dibutuhkan peneliti.⁴⁸

⁴⁴ *ibid*, Menon, "Bilateral Trade Agreement (BTA)."

⁴⁵ John W. Creswel, *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*, in: Umar Suryadi Bakry, *Metode Penelitian Hubungan Internasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, November 2019), hal 14.

⁴⁶ Umar Suryadi Bakry, *Metode Penelitian Hubungan Internasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, November 2019), hal 73

⁴⁷ *ibid*, Bakry, *Metode Penelitian Hubungan Internasional*, hal 171.

⁴⁸ Kenneth D. Bailey, *Methods of Social Research* (New York: The Free Press, 1994), hal 294.

1.6.3 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian ini akan dibagi menjadi 4 bagian. bab I sebagai bagian pertama dari penelitian ini memberikan gambaran permasalahan yang diangkat penulis yang lalu dirumuskan menjadi satu pertanyaan penelitian. Bab I juga membahas penelitian terdahulu dari topik yang serupa dengan penulis, kerangka pemikiran yang akan memandu analisis dan metode penelitian serta teknik pengumpulan data yang akan digunakan penulis dalam melakukan penelitian.

Bab II akan membahas kerja sama perdagangan Indonesia dan Chile melalui IC-CEPA. Pembahasan akan dimulai dengan profil ekonomi masing-masing negara yang lalu dilanjutkan dengan sejarah hubungan perdagangan bilateral kedua negara. Setelah itu, pembahasan akan berfokus pada IC-CEPA mulai dari proses pembentukannya yang mencakup latar belakang dan proses perundingan dari IC-CEPA, kepentingan masing-masing negara, cakupan, hingga manfaat.

Selanjutnya, bab III yang merupakan bagian penjelasan dan analisis dari upaya pemerintah Indonesia meningkatkan kinerja ekspor industri minyak kelapa sawit melalui IC-CEPA. Pembahasan dimulai dengan gambaran industri minyak kelapa sawit Indonesia yang lalu dilanjutkan dengan peluang dan tantangan yang dihadapinya untuk meningkatkan kinerja ekspor ke Chile. Pembahasan selanjutnya adalah upaya internal dan eksternal yang dilakukan pemerintah Indonesia dalam menghadapi tantangan-tantangan yang sudah dipaparkan.

Bab IV sebagai bagian akhir dari penelitian akan memuat kesimpulan, yaitu temuan-temuan dari analisis sebagai jawaban dari pertanyaan penelitian yang dirumuskan.

